

DINAMIKA PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

Sri Haryanto

Universitas Sains Al Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
sriharyanto@unsiq.ac.id

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 15-09-2023

Accepted: 20-09-2023

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha menghimpun informasi dari literatur. Data penelitian ini adalah kata atau kalimat. Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Studi tentang jiwa telah dibahas oleh para filsuf Yunani sebelum masehi. Kajian psikologis waktu itu masih dipengaruhi filsafat, filsuf Yunani yang telah membahas tentang jiwa manusia adalah plato, Aristoteles dan Socrates. Pada abad pertengahan psikologis juga masih bagian kajian filsafat, Descartes, Leibniz, John Locke adalah tokoh-tokoh psikologi abad ini. Disamping ilmuwan muslim seperti al-ghazali dan al razy. Baru pada abad 19 atas prakarsa Wilhelm Wundt yang mendirikan Laboratorium Psikologi (1879), psikologi menjadi satu disiplin ilmu yang independent. Selanjutnya munculah ragam dan Aliran psikologi seperti psikoanalisis, behavioristik, humanistic dan psikologis transpersonal.

Kata Kunci : Perkembangan, Psikologi, Historis



PENDAHULUAN

Pertengahan abad ke-19 dianggap sebagai abad awal psikologi. Para psikolog mendefinisikan psikologi berbeda-beda berdasarkan pada sudut pandangnya masing-masing. Wundt mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang berkaitan dengan kesadaran manusia (*the science of human consequences*) (Walgito,2003:8). John Watson memaknai psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang makhluk (Saleh, 2008:5-7). Menurut definisi Clifford T. Morgan, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia dan hewan. Frank. J. Bruno mendefinisikan psikologi sebagai "ilmu pengetahuan tentang gejala-gejala kejiwaan atau gejala psikis" (Mubarok, 0000:262).

Dalam buku "Pengantar Psikologi" Moskowitz dan Orgel mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan empirik yang berdasarkan pada observasi dan penelitian eksperimental, yang fokus telaaahnya pada tingkah laku manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme aktivitas manusia dan penyesuaiannya dengan lingkungan sehingga mampu melakukan perbaikan diri. Robert H. Thouless memaknai psikologi sebagai bidang studi yang menyelidiki tentang pengalaman dan tingkah laku manusia. (Jalaludin, 2010: 10). Sedang Knight mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku pada manusia dan hewan secara sistematis. (Fauzi, 2008:11), Jalaluddin dalam "Psikologi Agama" mendefinisikan psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia. (Jalaluddin,2012:10-11).

Dalam literatur lain psikologi diartikan sebagai "studi tentang jiwa", dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadian manusia. (Marliani,2010:13). Dalam perjalanan waktu, psikologi yang diartikan sebagai "ilmu jiwa" mulai ditinggalkan oleh para psikolog karena dianggap terlalu abstrak dan tidak ilmiah. Selanjutnya psikologi lebih sering dimaknai sebagai sebuah disiplin ilmu yang tidak lagi mempelajari tentang "jiwa" tetapi disiplin ilmu yang menelaah dan mempelajari tentang gejala-gejala jiwa yang dapat diamati dan diukur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih untuk menghimpun informasi dari literatur terkait dengan subjek pembahasan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata atau kalimat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan prosedur sebagai berikut: (1) mengumpulkan data; (2) mendefinisikan arti; dan (3) Membaca dengan teliti dan cermat sumber data primer dan sekunder. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif, yakni analisis data yang dilakukan dengan menampilkan deskripsi apa adanya. Peneliti dalam mendeskripsikan fakta dan data tidak hanya menguraikan, namun fakta dan data diklasifikasikan, diberikan interpretasi dan di refleksi. (Siswanto,2004:49)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikologi di zaman Yunani kuno

Jiwa manusia sudah dibahas oleh para filsuf pada zaman sebelum masehi, yang dipengaruhi filsafat, karena para ahli psikologi pada saat itu juga ahli filsafat. Pada saat itu, para filsuf telah berbicara tentang bagian-bagian kejiwaan manusia dan mencari bukti, pengertian, dan berbagai prinsip umum tentang jiwa manusia, karenanya psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat. Filsuf Yunani Kuno yang telah mengkaji dan menelaah hakikat dan gejala jiwa diantaranya Plato, Aristoteles dan Socrates.

Plató

Pemikiran Platón tentang hakikat dan gejala jiwa tertuang dalam "*Phaedo*" and "*Phaedrus*". *Phaedo* berbicara tentang jiwa dan keabadiannya, sedang "*phaedrus*" berbicara tentang cinta. (Dirgagunarsa, 1996:13). Plato juga mengenalkan teori "idea". Teori ini menunjukkan perbedaan antara kehidupan duniawi yang dialami secara indrawi dan kenyataan rohani yang abadi (tidak dapat musnah). Teori Plato tentang "idea", menjelaskan bahwa idea memiliki dua alam, pertama adalah alam transenden (*noumenal*) yang bersifat absolut, sempurna, dan ideal. Alam ini bersifat kekal dan tidak berubah di mana yang baik (utama) adalah "kebenaran dan keindahan" sebagai sumber dari segala sesuatu, seperti kedamaian, semangat, dan keadilan; dan yang kedua adalah Alam fenomenal (dunia nyata), alam ini terdiri dari segala sesuatu yang merupakan bagian dari bentuk ideal. (Tule, 1995: 1226).

Selanjutnya Plato mengatakan, manusia terdiri dari tiga komponen atau unsur, yakni, (1). komponen jiwa sebagai kemampuan berpikir (akal) yang merupakan elemen tertinggi pada manusia; (2). jasad (tubuh) termanifestasikan dalam bentuk hasrat, keinginan dan kebutuhan manusia; dan (3). nafsu (kehendak) yang ditunjukkan oleh emosi seperti kemarahan, kebanggaan, dan kehormatan. Jika akal sebagai komponen tertinggi manusia, maka nafsu adalah elemen terendahnya. (Iswanto, 2003:73-74).

Tentang "jiwa" Plato juga menyatakan, jika jiwa adalah aspek utama dan lebih unggul dari jasad (tubuh). Jiwa bagi manusia adalah prinsip hidup, prinsip kesadaran, integritas, pemikiran, dan kebebasan manusia. Karenanya jiwa dengan jasad (tubuh) tidak mungkin untuk disamakan. Jiwa ada sebelum jasad dan akan tetap ada dalam tubuh selama beberapa waktu. (Louis Leahy S.J. 1993:53). Menurut Plato, jiwa tidak dapat mati karena berasal dari dunia ide dan adikodrati. Meskipun tampaknya jiwa dan tubuh menyatu, namun jiwa dan tubuh adalah dua entitas yang berbeda. (Hadiwijono, 0000:42).

Aristotle

Aristoteles adalah filsuf Yunani yang lahir di Stagirus. Pemikiran Aristoteles tentang jiwa manusia berbeda Plato. Dalam pandangan Aristoteles jiwa tidak hanya dimiliki manusia, tetapi tumbuhan dan hewan memiliki jiwa. (Alex Sobur 2013). Aristoteles mengklasifikasikan jiwa pada tiga (tiga) kategori, yakni (1) Jiwa yang dimiliki tumbuhan atau *anima vegetativa*; (2) Jiwa yang dimiliki hewan disebut *anima sensitiva*. Jiwa ini memiliki nafsu dan memiliki kemampuan seperti *anima vegetativa*; dan (3). Jiwa manusia disebut *anima intelektual*. Jiwa ini memiliki kemampuan lebih tinggi dibanding dengan *anima vegetativa* dan *anima sensitiva*, seperti kemampuan untuk berpikir dan keinginan untuk hidup lebih baik (Walgito (2001: 6-7). Menurut Aristoteles, baik jiwa tumbuhan, hewan, maupun jiwa manusia akan bergerak dari jiwa rendah ke jiwa yang lebih tinggi, karena setiap makhluk memiliki "*entelechy*", atau energi hidup. Energi inilah yang menjadi substansi setiap makhluk. (Akyas Azhari, 0000:31-32).

Socrates

Socrates filsuf Yunani kuno lahir tahun 470 SM. Ia mengartikulasikan jiwa sebagai inti dari kepribadian manusia (Bertens, 1999:108). Menurut Socrates, apabila jiwa (kepribadian) manusia itu baik, maka jiwa itu akan memperoleh keutamaan, sehingga "jiwa baik" tidak mungkin akan memalingkan manusia dari keutamaan, dan tidak mungkin pula manusia yang memiliki keutamaan akan menghasilkan keburukan, sebab kebaikan dan keutamaan adalah dua hal yang berkaitan dan tak terpisahkan. Selanjutnya Socrates membagi kebaikan menjadi tiga bagian, (1) seseorang tidak tahu apa itu kebaikan, karenanya jika seseorang melakukan keburukan dengan sengaja, itu

artinya dia tidak menyadari bahwa yang dilakukannya adalah keburukan; (2) keutamaan itu menyeluruh, artinya “keutamaan” itu tidak mungkin memiliki satu kebaikan saja, misalnya jika seseorang tidak sombong, itu berarti dia juga orang baik, ramah dan adil; (3). Keutamaan itu dapat ajarkan pada orang lain karena jiwa telah mencapai “*eudaimonia*”, atau kebahagiaan tertinggi yang menjadi tujuan hidup manusia. (Rahman, 2013:147).

Jiwa merupakan inti manusia yang berkaitan dengan kesadaran berpikir, berkarya, identitas intelektual dan moral manusia. (Nasir, 2010:72). Ini tidak terlepas dari hakikat manusia yang memiliki rasa ingin tahu, dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. (Anwar, 2014). Jiwa inilah yang menjadi perbedaan dasar dan esensial antara manusia dan makhluk lain, karenanya seseorang mesti memprioritaskan kebahagiaan jiwa daripada kebahagiaan lahiriah seperti kesehatan dan kekayaan.

2. Psikologi Pada Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, psikologi masih menjadi bagian filsafat, dengan objek tentang “hakikat jiwa” dan metode yang digunakan dengan argumen logika (nalar). Psikolog yang telah memberikan kontribusi pemikiran tentang psikologis pada abad ini diantaranya, Rene Descartes (teori kesadaran), Gottfried Wilhelm Leibniz (teori kesejahteraan psikofisik atau Psychophysical Parallelism), dan John Locke (teori tabula rasa). Dalam literatur Islam ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi pemikiran tentang psikologis adalah Al-Ghazali dan Ar-Razi.

Rene Descartes (1596–1650)

Descartes adalah filosof Perancis yang membangun rasionalisme. Tidak banyak karya Descartes yang membahas jiwa secara khusus. Namun, rasionalismenya berdampak pada ilmu jiwa, terutama ilmu jiwa metafisik, yang berusaha menemukan substansi jiwa. Menurut Descartes, proses dan aturan hukum alam pada dasarnya mengikat jiwa manusia (Akyas Azhari, 0000:33-34). Descartes membagi tingkah laku manusia menjadi dua, *Pertama*, tingkah laku rasional, yang terkait dengan jiwa dan disebut sebagai substansi terbuka; dan *Kedua* tingkah laku mekanis, yang terkait dengan badan dan disebut sebagai substansi terbuka (Dirgagunarsa, 1996:18). Descartes berpandangan, manusia memiliki tingkah laku rasional dan binatang memiliki tingkah laku mekanis. Berbeda dengan hewan, manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih, yang merupakan ciri rasional (Alex Sobur, 2013). Descartes meyakini bagi manusia “berpikir” merupakan hal penting; sebab manusia akan memiliki kesadaran eksistensi karena “berpikir” (*cogito ergo sum*). Tentang emosi pada manusia menurut Descartes mengatakan jika manusia memiliki berbagai jenis emosi, seperti cinta dan benci, sedih dan gembira, kagum, keinginan dan lainnya.

Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716)

Leibniz terkenal sebagai filsuf, matematikawan, sejarawan, dan fisikawan. (Copleston,2003:264), sekaligus sebagai pelopor studi psikologi di Jerman. Leibniz menganggap jiwa sebagai “*monade*” dan tubuh manusia terdiri dari banyak “*monade*”.

Monade adalah realitas mental (persepsi dan hasrat), bukan realitas fisik. Ia adalah substansi non-material yang tidak dapat dibuat, dibagi, dimusnahkan, berdiri sendiri. Monade dalam perspektif Leibniz dapat bekerja karena adanya daya aktif dalam dirinya sendiri. (Taj Jadi, 0000:220). Selanjutnya Leibniz membagi “*monade*” menjadi tiga kategori, (1). *monade* yang gelap dan tidak dapat diidentifikasi; (2). *monade* yang menyusun benda anorganik; (3). *monade* yang memiliki gambaran yang jelas. Ketiga *monade* ini memiliki gambaran yang jelas dan kesadaran diri (*apperception*), yaitu jiwa manusia yang secara sadar mengenal hakikat segala sesuatu dan mampu mengartikulasikan apa yang dilihatnya ke dalam definisi. (Simon, Petrus L. 0000:221)

John Locke (1623-1704)

John Locke adalah seorang filsuf yang dikenal sebagai peletak aliran psikologi asosiasi. "*Essay Concerning Human Understanding*" adalah karya John Locke yang fenomenal. Dalam bukunya John Locke menyatakan, bahwa segala sesuatu dapat dipelajari sampai sekecil-kecilnya, demikian halnya dengan jiwa manusia. (Dirgagunarsa, 1983:19). Locke meyakini jika setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan bersih (kosong) seperti kertas putih bersih yang tidak tertulis, dan pengetahuan, respons, dan ekspresi perasaan jiwa manusia berasal dari pengalaman yang dialami melalui indera. (Azhari, 0000: 35).

Dalam teori "tabula rasa" Locke menyatakan, pengalaman yang didapat melalui alat indra adalah sumber semua pengetahuan, tanggapan, dan perasaan manusia. Menurutnya Jiwa manusia seperti sehelai kertas putih yang tidak tertulis saat dilahirkan. Pengalamannya sejak kecil akan tertulis pada lembaran kertas yang kosong tadi melalui bantuan pancaindera. Teori "tabula rasa" ini sebagai metafora untuk menjelaskan ide Locke tentang pikiran bahwa (1) pikiran awal atau pengalaman seperti lembaran kertas putih yang kosong; (2). Sensasi atau ide sederhana tertulis pada kertas yang masih kosong; (3). Aktivitas yang dilakukan seseorang berfungsi sebagai dasar dan sumber pengetahuan; (4). Tidak ada gagasan (dosa asal) yang ada sejak kecil; (5). Pikiran sebagai entitas yang tidak bergerak, wadah yang dapat menerima sensasi, rangsangan, konsep, dan pengetahuan, tetapi tidak dapat menciptakan sendiri.

Al-Ghazali (505 H)

Al-Ghazali adalah pemikir besar muslim yang memiliki perhatian pada studi konsep manusia. Pandangan Al-Ghazali tentang manusia cukup komprehensif. Menurutnya, manusia terdiri dari substansi yang berdimensi (*jism*) dan substansi yang tidak berdimensi (*nafs*). Al-Ghazali menjelaskan, manusia terdiri atas beberapa komponen (unsur), yakni *nafs*, ruh, dan *jism*. *Nafs* adalah substansi yang tidak bertempat, dan ruh adalah panas alam yang mengalir ke pembuluh nadi, otot, dan syaraf, sedang *jism* terdiri dari unsur-unsur materi. (Al-Ghazali, 1964:16). *Jism* (raga) merupakan bagian yang paling tidak sempurna dalam struktur manusia. *Jism* terdiri dari materi yang dapat rusak seiring berjalannya waktu, karena *jism* tidak memiliki kekuatan, *jism* hanya memiliki prinsip alami (*mabda' thabi'i*) yang tunduk pada kekuatan-kekuatan diluar dirinya. (Al-Ghazali, 1968:26), karena itu, *jism* tidak dapat berfungsi jika tidak disertai dengan ruh dan *nafs*.

Jiwa (*nafs*) menurut Al-Ghazali, memiliki hubungan erat dengan badan (*jism*), ibaratkan hubungan antara penunggang dan kudanya. Dalam hubungan ini, inisiatif dipegang oleh penunggang kuda, bukan kudanya, karena kuda hanyalah sarana untuk mencapai tujuan penunggangnya. Ini menunjukkan bahwa *jism* (badan) berfungsi sebagai alat bagi *nafs* (jiwa); badan tidak memiliki tujuan untuk dirinya, karena tujuan *jism* akan muncul ketika dihubungkan dengan jiwa. Inti dari pandangan Al-Ghazali tentang hubungan antara badan dan jiwa adalah jiwa sebagai pemegang inisiatif dan badan sebagai alat untuk mencapai tujuan jiwa. Badan tanpa jiwa tidak memiliki kemampuan apa pun.

Berdasarkan proses penciptaannya manusia menurut al-Ghazali, merupakan gabungan elemen materi dan immateri. Tanah adalah sumber komponen materi. Komponen non-material ditiupkan Allah berupa "Ruh" (As Sajdah/32:7). Kesatuan komponen materi dan immateri ini menunjukkan jika manusia sama dengan dunia di luar dirinya yang akan mengalami kepunahan (*fana*) (Samsul Nizar, 2002:16).

Imam Fakhruddin Ar-Razi

Imam Fakhruddin al-Razi adalah ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh. Beliau tidak hanya ahli dalam mufassir, tetapi juga dalam logika, matematika, fisika, dan kedokteran. Menurut al-Razi, jiwa manusia memiliki tingkatan, tingkat tertinggi menghadap ke alam ilahi (*al-sabiqun, al-muqarrabun*). Orang-orang yang ingin melakukan praktek spiritual (*al-riyadiyah al-ruhaniah*) dengan konsisten dapat mencapai tingkat ini. Tingkat kedua disebut sebagai tingkat pertengahan (*ashabul-maymanah, al-muqtasid*), dan tingkat paling rendah disebut sebagai jiwa manusia yang sibuk mencari kesenangan duniawi (*ashabul-shimal, al-dhalimun*).

Dalam bukunya "ath-Thibb ar-Ruhani al-Razi" mengatakan manusia memiliki tiga jenis jiwa: (1) *An-Nafs an-Nathiqah al-Ilahiyah* (Jiwa rasional dan ilahiah); (2). *An-Nafs al-Ghadabiyah wa al-Hayawaniyah* (jiwa yang penuh perasaan dan sifat kehewan), dan (3). *An-Nafs a Nabatiyah wa an-Namiyah wa as-Syahwaniyah* (jiwa yang bersifat vegetatif) (Najati, 2002:43). Jiwa emosi membantu jiwa rasional melawan jiwa vegetatif dan mencegahnya menyibukkan diri dengan berbagai kecenderungan nafsu (Sudarsono, 1997:43-44). Selanjutnya, al-Razi juga membedakan jiwa dari tubuh. Tubuh dan jiwa itu terpisah, namun jiwa dengan tubuh terhubung melalui pekerjaan dan administrasi.

3. Psikologi sebagai bidang ilmu kontemporer

Perkembangan psikologi sebagai disiplin ilmu yang independen, dipelopori Wilhelm Wundt yang mendirikan Laboratorium Psikologi pada tahun 1879. Laboratorium ini bertujuan untuk memperkuat psikologi sebagai bidang ilmu yang independen, sehingga kajian dan telaah psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan semakin kuat. Pada abad ke-19, psikologi menjadi disiplin ilmu yang independen dengan isi, teknik, dan aplikasinya. (Praja,1993:20). Atas jasanya, selanjutnya wundt dikenal sebagai pioneer psikologi modern.

Psikologi menjadi disiplin ilmu mandiri karena memenuhi persyaratan berikut, 1) psikologi dipelajari secara sistematis melalui penelitian ilmiah dengan menggunakan metode yang ilmiah; 2) psikologis memiliki struktur keilmuan yang jelas; 3) psikologis memiliki objek formal dan material, 4) psikologis menggunakan metode ilmiah; 5) psikologis memiliki terminologi khusus seperti intelegensi, kepribadian, dan lain-lain; dan 6) psikologis dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Pasca psikologi menjadi disiplin ilmu yang mandiri dalam perkembangannya muncullah berbagai aliran psikologi dengan pesat, aliran psikologis yang berkembang hingga sekarang seperti Aliran fungsionalisme, behaviorisme, psikoanalisis, gestalt, humanistik, dan transpersonal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian tentang Jiwa manusia sudah dibahas oleh para filsuf sejak zaman Yunani kuno. Kajian tentang Hakikat jiwa pada saat itu masih sangat dipengaruhi oleh filsafat, karena psikolog juga filsuf. Pada saat itu, para filsuf telah membicarakan tentang struktur dan bagian-bagian kejiwaan manusia. Filsuf Yunani Kuno yang telah mengkaji dan menelaah hakikat dan gejala jiwa diantaranya adalah Plato, Aristoteles dan Socrates. Pada abad pertengahan, psikologi masih menjadi bagian filsafat, dengan objek tentang "hakikat jiwa" dan metode yang digunakan dengan argumen logika (nalar). Psikolog yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada abad ini diantaranya, Rene Descartes (teori kesadaran), Gottfried Wilhelm Leibniz (teori kesejahteraan psikofisik atau Psychophysical Parallelism), dan John Locke (teori tabula rasa). Dalam literatur Islam ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi pemikiran tentang psikologi adalah Al-Ghazali dan Ar-Razi. Perkembangan psikologi sebagai disiplin ilmu yang independen,

dipelopori Wilhelm Wundt yang mendirikan Laboratorium Psikologi pada tahun 1879. Pada abad ke-19, psikologi menjadi disiplin ilmu yang independen dengan isi, teknik, dan aplikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Mani', *Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.320
- Abdul Mujib CS, *Nuansa-nuansa...*h. 3.
- Saleh, Abd. Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.1
- Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, h.262
- Ahmad fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia, Cet. Ke-IV, 2008), h.12
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010)
- Sobur, Alex, *Psikologi umum* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), h. 73.
- Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds*, (Kairo : Maktab al-Jundi, 1968), h.26
- Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin*, (Kairo : Silsilat Al-tsaqafah al-Islamiyah, 1964), h.16
- Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), h.338
- Andi Iswanto, Trj. *From Socrates to Sartre: Philosophic Quest*. (Yogyakarta: Jendela, 2003), h.73-74.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003)
- Anwar, Chairil, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hal. 241.
- E. Usman Effendi & Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1993), Cet. Ke-3, h.1.
- F, Copleston, " A History Of Philosophy: the rationalists. Descartes to Leibniz Ts", Vol. 4, (Continuum International Publishing Group, 2003) hal. 264
- Frank. J. Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, terj. Cecilia G. Samekto, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 236-237
- H. Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010)
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), h.42
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta:Rajawali Press, 2012)
- K. Bertens. Ringkasan Sejarah Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Cet.15 hal. 49
- Louis Leahy S.J., *Manusia sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), h. 53
- Maskur Arif Rahman, *Sejarah filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2013), h. 136
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h.16
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar psikologi umum* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h.1.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.3.
- Simon, Petrus L. Tjahjadi. Pustaka filsafat, Petualangan Intelektual, konfrontasi dengan para filsuf dari zaman Yunani hingga Zaman Modern, (Yogyakarta:Kanisius), h.220
- Simon, Petrus L. Tjahjadi. *Petualangan Intelektual...* h. 221
- Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), h.18
- Sudarsono, Filsafat Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Usman Effendi & Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1993), Cet-3, h.2-3
- Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayat, 2002), h. 43
- Zainuddin dan Mohd. Nasir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2010), h.72.